



KONSERVASI EKOLEKSIKON PADA TRADISI MEKARE-KARE

Ni Putu Meira Purnama Yanti

Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Warmadewa

meirapurnamayanti@gmail.com

Abstrak

Proses pelaksanaan tradisi mekare-kare terdiri dari nyikat, ngastiti, sabetan pandan, mecane, meboh, dan megibung. Dalam melaksanakan setiap prosesi tersebut, masyarakat menggunakan beberapa alat adat dan memakai pakaian adat yang khas. Penamaan setiap entitas dalam tradisi ini merepresentasikan leksikon flora dan fauna serta terbentuknya hubungan antara bahasa, manusia dan lingkungan. Kegiatan ini dilakukan untuk melestarikan ekoleksikon pada tradisi Mekare-kare. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah simak dengan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khazanah ekoleksi seperti ayunan tradisional, benang putih, gulai boh, baas, balai patemu kelod, don pandan madu, ganti nyoman, gedong patemu, anyaman pegriingsingan, kamen, nyikat, ngastiti, mecane, maboh, magibung, saput, tamiang, tuak, dasi, dan udeng. Ekoleksikon ini berupa kata dasar, kata imbuhan, dan kata majemuk yang dikategorikan sebagai kata benda dan kata kerja. Dari segi makna, ekoleksikon ini mengandung makna leksikal dan budaya. Kemudian, dimensi ideologis mengacu pada penggunaan bahasa Bali dan beberapa istilah dengan konsep tertentu dalam tradisi mekare-kare oleh setiap anggota masyarakat Desa Adat Tenganan. Dimensi sosiologis mengacu pada masyarakat yang berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan bahasa Bali dialek Tenganan dalam rangkaian pelaksanaan tradisi mekare-kare. Sementara itu, dimensi biologis dapat dilihat dari setiap masyarakat di Desa Adat Tenganan yang memanfaatkan potensi flora (tumbuhan) dan beberapa unsur abiotik untuk dijadikan sarana yang digunakan dalam tradisi mekare-kare.

Kata Kunci: Mekare-kare, Ekoleksikon, Bentuk, Kategori, Makna, Praksis sosial

Abstract

The procession of implementing the mekare-kare tradition consists of nyikat, ngastiti, sabetan pandan, mecane, meboh, and megibung. In carrying out each of these processions, the community uses several traditional tools and wears distinctive traditional clothes. The naming of each entity in this tradition represents the lexicon of flora and fauna and the formation of relationships between language, humans and the environment. This activity is carried out to conserve the ecollexicon on Mekare-kare tradition. The method used to collect data is to refer to the note-taking technique. The results showed that ecollexic treasures such as traditional swing, white thread, boh curry, baas, balai patemu kelod, don pandan madu, ganti nyoman, gedong patemu, woven pegriingsingan, kamen, nyikat, ngastiti, mecane, maboh, magibung, saput, tamiang, tuak, tiing, and udeng. This ecollexicon is in the form of root words, affix words, and compound words which are categorized as nouns and verbs. In terms of meaning, this ecollexicon contains both lexical and cultural meanings. Then, the ideological dimension refers to the use of Balinese and several terms with certain concepts in the mekare-kare tradition by every member of the Tenganan Traditional Village community. The sociological dimension refers to the community interacting and communicating using the Balinese dialect of Tenganan in a series of implementation of the mekare-kare tradition. Meanwhile, the biological dimension can be seen from every community in the Traditional Village of Tenganan who utilizes the potential of flora (plants) and some abiotic elements to make the facilities used in the mekare-kare tradition.

Keywords: Mekare-kare, Ecollexicon, Form, Category, Meaning, Social praxis

I. PENDAHULUAN

Desa Adat Tenganan Pegriingsingan merupakan salah satu desa tertua dari tiga desa Bali Aga. Bali Aga merujuk pada setiap golongan masyarakat Bali, dengan persentase yang sangat berbeda-beda, masih mengandung kebiasaan-kebiasaan dan aturan-aturan yang berasal dari zaman sebelum

penghinduan (Yanuarta, 2018). Budaya Bali Aga pada masyarakat Tenganan Pegringsingan memiliki nilai-nilai tradisi yang sedikit berbeda dari tradisi budaya Bali pada umumnya. Kepercayaan masyarakat Tenganan Pegringsingan meliputi kepercayaan secara spiritual dan kultural (Darmana, 2017). Kepercayaan secara spiritual, yaitu masyarakat Tenganan pada dasarnya menganut kepercayaan kepada Dewa Indra (Dewa Perang) dan meyakini bahwa Dewa Indra merupakan Dewa tertinggi. Sedangkan kepercayaan kultural yakni masyarakat Tenganan meyakini bahwa dengan menjalankan tradisi, maka kehidupan yang dijalani akan terhindar dari malapetaka dan akan mendapat kemakmuran. Keberadaan dua kepercayaan inilah yang menjadi dasar berkembangnya tradisi *mekare-kare*.

Mekare-kare sebagai wujud tradisi yang dilakukan untuk menghormati Dewa Indra (dewa perang) juga para leluhur serta menjadi simbol maskulinitas pemuda Desa Adat Tenganan. Tradisi ini diadakan 2 hari dan merupakan bagian dari upacara *Sasih Sembah*, yaitu upacara keagamaan terbesar di Desa Adat Tenganan. Pelaksanaan tradisi *mekare-kare* ini adalah di depan balai pertemuan yang ada di halaman desa. Waktu pelaksanaannya dimulai jam 2 siang, dimana masyarakat setempat menggunakan pakaian adat khas Desa Tenganan, yakni kain tenun Pegringsingan, sedangkan bagi para pria hanya menggunakan *kamen*, *saput*, serta *udeng* tanpa menggunakan baju atau bertelanjang dada. Keterlibatan warga masyarakat dalam *mekare-kare* itu tidak hanya melibatkan *sekaa teruna* (kelompok para remaja laki-laki) dari tiga kelompok *sekaa* yang ada (Petemu Kelod, Tengah dan Kaja, seperti yang disebutkan diatas). Namun juga diikuti oleh seluruh *krama banjar* (warga masyarakat) Desa Adat Tenganan Pegringsingan, dan juga mengundang *krama banjar* Pande (warga banjar Pande), Tenganan Dauh Tukad, Bukit Kangin, Bukit Kauh, Bukit Kaja dan desa Ngis yang ada diluar warga Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

Keunikan tradisi *mekare-kare* juga ditunjukkan dari sarana yang digunakan dan tahapan pelaksanaannya. Sarana yang digunakan yakni seikat *don pandan madui*, *tamiang*, *tiing*, *boreh kare*, serta benang putih. Tahapan pelaksanaan tradisi *mekare-kare* diawali dengan prosesi *nyikat*. *Nyikat* sebagai penanda pertama dari tradisi *mekare-kare*. Prosesi ini dilaksanakan pada bulan Mei yang dalam perhitungan kalender Desa Tenganan Pegringsingan disebut *tilem kapat*, yaitu 30 hari sebelum puncak tradisi *mekare-kare*. Pemuda Desa Tahap selanjutnya adalah *Ngastiti*. *Ngastiti* merujuk pada prosesi menaiki ayunan besar yang dipasang di depan setiap balai suci yang berjumlah tiga balai, pada saat tradisi *mekare-kare*. Sedangkan prosesi yang terakhir adalah *sabetan pandan*. *Sabetan pandan* adalah puncak tradisi *mekare-kare* yang diadakan setiap tahun di Desa Bali Aga Tenganan Pegringsingan. Pelaksanaan *mekare-kare* diakhiri dengan kegiatan *mecane*, *meboreh*, serta *megibung*.

Mbete (2013) menyebutkan bahwa interaksi, interelasi, dan interpedensi dari guyub bahasa dengan lingkungannya menghasilkan seperangkat kategori leksikal yang dikodekan dalam satuan lingual yang membentuk ekoleksikon. Secara simbolis, pemahaman guyub tutur Desa Tenganan terhadap keanekaragaman entitas yang ada dalam tradisi *mekare-kare* tersebut termanifestasikan ke dalam bentuk-bentuk leksikon, baik itu kata maupun frasa yang berkaitan erat dengan unsur ekologi, terutama tumbuh-tumbuhan (flora). Misalnya istilah *don pandan madui*. Ditinjau dari segi bentuk, leksikon *don pandan madui* merujuk pada kata majemuk. Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang padu dan memiliki satu kesatuan bentuk dan makna (Chaer, 2012). Kategori gramatikal dari *don pandan madui* adalah nomina. Nomina atau kata benda adalah kelas kata yang menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan (Kridalaksana, 1994). Dari segi makna, ekoleksikon dalam tradisi *mekare-kare* dapat ditinjau dari makna leksikal maupun kultural. Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun (Chaer, 2009). Sedangkan makna kultural dimaksudkan untuk lebih dalam memahami makna ekspresi verbal maupun nonverbal suatu masyarakat yang berhubungan dengan sistem pengetahuan terkait pola pikir, pandangan hidup, serta pandangan terhadap dunia suatu masyarakat (Abdullah, 2014). Seperti halnya istilah *don pandan madui* secara leksikal bermakna 'daun pandan dengan duri-duri tajam', tetapi secara kultural merujuk pada senjata utama dalam melaksanakan tradisi *mekare-kare* (perang pandan)'.

Selain terfokus pada bentuk, kategori, dan makna, penelitian ini juga dilakukan untuk mengeksplorasi khazanah ekoleksikon pada tradisi *mekare-kare* dalam praksis sosial lingkungan kebahasaan. Dalam kaitannya dengan lingkungan kebahasaan, (Bang & Door, 2000) menjelaskan lingkungan kebahasaan merujuk pada tiga dimensi yang disebut sebagai model dimensi logis yakni dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis. Dimensi ideologis adalah segi mental, ruang kognisi,

ideologis, dan kejiwaan seseorang sebagai individu dalam suatu kolektiva suatu masyarakat dan lingkungan. Dimensi sosiologis selalu bermula dari lingkungan sosial seperti dialog antara ibu-anak, ayah-ibu, anak-anak, dialog dengan lingkungan ketetanggaaan dan pertemanan, dialog dengan sesama guyub tutur. Dimensi biologis terkait dengan keberadaan atau koekosistensi manusia bersama spesies lainnya, baik yang diakrabi dalam arti seluas-luasnya maupun yang tidak diakrabi.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji ekoleksikon dalam tradisi masyarakat. Pertama, kajian bentuk dan makna ekoleksikon dalam ritual *teka* pada masyarakat dayak bakatik kamayo di Kabupaten Bengkayang (Syahrani, dkk, 2019) dan kajian makna semiotika flora yang terdapat dalam tradisi Kapanca (Sukarismanti, dkk, 2020).

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat dilihat bahwa penamaan sarana dan setiap kegiatan yang dilakukan dalam tradisi *mekare-kare* telah merepresentasikan ekoleksikon. Ekoleksikon pada tradisi *mekare-kare* penting untuk dilestarikan dengan pendokumentasian. Kegiatan yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk melestarikan ekoleksikon pada tradisi *Mekare-kare*. Ekoleksikon dikaji dari segi bentuk, kategori gramatikal, makna leksikal maupun kultural, serta hubungannya dengan praksis sosial lingkungan kebahasaan.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merujuk pada langkah-langkah kerja yang dilakukan secara berurutan dan sistematis dalam penelitian (Syahrani, dkk, 2019). Metode penelitian mencakup sumber data, tahap pengumpulan data, analisis data, serta penyajian hasil analisis data. Data dalam penelitian ini berupa leksikon yang merepresentasikan khazanah ekologi khususnya unsur flora yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi *mekare-kare* di Desa Adat Tenganan Pegriingsingan. Data tersebut diperoleh dari situs resmi pemerintah dan video dokumenter yang menampilkan tradisi *mekare-kare* secara lebih terstruktur. Situs resmi pemerintah yang menjadi sumber data penelitian adalah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta Dinas Pariwisata Kabupaten Karangasem, Bali. Sedangkan video dokumenter tentang tradisi *mekare-kare* diperoleh dari situs YouTube. Hanya empat video dokumenter yang digunakan sebagai sumber data penelitian ini. Empat video tersebut diperoleh dari *channel YouTube*: Ani Studio Production, Bali Life Island, Bali Warna, serta Info Denpasar. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah simak dengan teknik catat. Peneliti menyaksikan dan mendengarkan empat video dokumenter yang menceritakan tradisi *mekare-kare*. Peneliti memperhatikan dengan baik sarana serta tahapan pelaksanaan yang terdapat dalam tradisi tersebut. Kemudian peneliti melakukan *screenshot* (tangkapan layar) terhadap sarana yang digunakan dalam tradisi *mekare-kare*, termasuk juga tahapan pelaksanaannya yang disertai dengan keterlibatan masyarakat setempat. Disamping itu, peneliti juga membaca informasi terkait tradisi *mekare-kare* dalam dua situs resmi pemerintah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta Dinas Pariwisata Kabupaten Karangasem, Bali). Penamaan alat-alat dan tahapan tradisi *mekare-kare* yang berwujud leksikon yang terdapat dalam kedua situs tersebut kemudian dicatat. Peneliti lalu membuat tabel klasifikasi data. Data yang telah diklasifikasikan bentuk dan kategorinya, kemudian dianalisis makna leksikal, makna kultural, maupun hubungannya dengan praksis sosial lingkungan kebahasaan. Teori-teori yang digunakan dalam tahap analisis data yakni teori bentuk leksikon oleh Chaer (2012), kategori gramatikal pada leksikon oleh Kridalaksana (1994), makna yang terdapat pada leksikon oleh Chaer (2009) dan Abdullah (2014), serta praksis sosial lingkungan kebahasaan dalam ekolinguistik dialektikal oleh (Bang & Door, 2000). Kemudian, hasil analisis data disajikan secara formal dan informal. Penyajian data secara formal merujuk pada hasil klasifikasi data yang ditampilkan melalui tabel. Sedangkan penyajian data secara informal merujuk pada hasil analisis terhadap data tersebut disampaikan melalui kalimat-kalimat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Kategori Khazanah Ekoleksikon dalam Tradisi Mekare-Kare

Berdasarkan hasil penelitian, khazanah ekoleksikon dalam tradisi *mekare-kare* pada masyarakat di Desa Adat Tenganan ialah berbentuk kata dasar, kata berimbuhan, serta kata majemuk. Sedangkan kategori gramatikalnya merujuk pada nomina dan verba. Bentuk dan kategori ekoleksikon dalam tradisi *mekare-kare* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Bentuk dan Kategori Khazanah Ekoleksikon dalam Tradisi Mekare-kare

No	Ekoleksikon	Bentuk	Kategori Gramatikal	Gambar
1	Ayunan adat	Kata majemuk	Nomina	
2	Ngastiti	Kata berimbuhan	Verba	
3	Benang putih	Kata majemuk	Nomina	
4	Boreh kare	Kata majemuk	Nomina	
5	Gantih nyoman	Kata majemuk	Nomina	
6	Mecane	Kata berimbuhan	Verba	
7	Baas	Kata dasar	Nomina	
8	Balai Patemu Kelod	Kata majemuk	Nomina	
9	Don pandan madu	Kata majemuk	Nomina	
10	Gedong Patemu	Kata majemuk	Nomina	
11	Kain tenun pegringsingan	Kata majemuk	Nomina	

12	Kamen	Kata dasar	Nomina	
13	Nyikat	Kata berimbuhan	Verba	
14	Maboreh	Kata berimbuhan	Verba	
15	Magibung	Kata berimbuhan	Verba	
16	Saput	Kata dasar	Nomina	
17	Sabetan pandan	Kata majemuk	Verba	
18	Tamiang	Kata dasar	Nomina	
19	Tuak	Kata dasar	Nomina	

20	Tiing	Kata dasar	Nomina	
21	Udeng	Kata dasar	Nomina	

Kata majemuk merupakan hasil dari proses komposisi dengan menggabungkan dua kata atau lebih sehingga melahirkan makna baru (Chaer, 2012). Pada tabel diatas, ekoleksikon yang berwujud kata majemuk adalah *ayunan adat*, *benang putih*, *boreh kare*, *balai patemu kelod*, *don pandan madui*, *gantih nyoman*, *gedong patemu*, *sabetan pandan*, serta *kain tenun pegringsingan*. Sembilan ekoleksikon ini merujuk pada kata majemuk karena terbentuk dari gabungan dua kata atau bahkan tiga kata namun memiliki kesatuan makna. Kemudian dari kategori gramatikal, ekoleksikon *ayunan adat*, *benang putih*, *boreh kare*, *balai patemu kelod*, *don pandan madui*, *gantih nyoman*, *gedong patemu*, *sabetan pandan*, serta *kain tenun pegringsingan* termasuk nomina. *Ayunan adat*, *benang putih*, *boreh kare*, *don pandan madui*, serta *gantih nyoman* adalah nomina karena menyatakan nama-nama sarana yang digunakan dalam pelaksanaan *mekare-kare* dari tahap persiapan hingga akhir acara. *Sabetan pandan* termasuk kategori nomina karena menyatakan suatu kegiatan berupa puncak acara dari pelaksanaan *mekare-kare*. Sedangkan *balai patemu kelod* dan *gedong patemu* merepresentasikan penamaan tempat pelaksanaan tradisi *mekare-kare* dan tempat untuk menghaturkan *boreh kare* sehingga *boreh* tersebut bisa mengobati luka yang diakibatkan oleh duri pandan saat *mekare*.

Kata dasar adalah satuan bahasa terkecil yang mempunyai makna. Kata dasar merupakan kata yang belum memiliki imbuhan, sehingga belum mengalami perubahan bentuk dan makna. Kata dasar dapat diartikan sebagai kata awal untuk membentuk kata yang lebih besar (Chaer, 2012). Ekoleksikon yang berbentuk kata dasar meliputi *baas*, *kamen*, *saput*, *tamiang*, *tuak*, *tiing*, dan *udeng*. Kategori gramatikal yang melekat pada tujuh ekoleksikon ini yaitu nomina. Nomina ialah kategori kata yang merujuk pada penamaan seseorang, tempat, maupun benda (Kridalaksana, 1994). Kata dasar *baas* merupakan kata dasar kategori nomina yang merepresentasikan sarana yang digunakan pada akhir pelaksanaan. *Kamen*, *saput*, dan *udeng* ialah nomina yang menyatakan pakaian yang digunakan oleh pemuda Desa Tenganan Pegringsingan. *Tamiang* adalah kata dasar berkategori nomina yang merujuk pada perisai diri saat *mekare-kare*. *Tuak* merupakan kata dasar dengan kategori nomina sebagai sarana penting saat tahap akhir pelaksanaan *mekare-kare*. *Tiing* adalah kata dasar berupa nomina yang merujuk pada sarana yang digunakan untuk membuat beberapa perlengkapan untuk kelancaran prosesi *mekare-kare*.

Kata berimbuhan adalah kata yang mengalami perubahan bentuk akibat melekatnya afiks (imbuhan) baik di awal, tengah, di akhir, baik dengan gabungan, maupun konfiks (Chaer, 2012). Berdasarkan tabel diatas, ekoleksikon yang berbentuk kata berimbuhan yakni *nyikat*, *ngastiti*, *mecane*, *maboreh*, serta *magibung*. Kata *nyikat* adalah kata berimbuhan karena mengalami perubahan bentuk akibat penambahan awalan (prefiks) *ny-* pada kata dasar *sikat*. Kemudian kata *ngastiti* juga termasuk kata berimbuhan karena adanya pelekatan awalan (prefiks) *ng-* pada kata dasar *astiti*. Kata *mecane* berbentuk kata berimbuhan setelah mendapatkan pelekatan awalan *me-* pada kata dasar *cane*. Sedangkan kata *maboreh* dan *magibung* termasuk kata berimbuhan akibat penambahan awalan *ma-* pada kata dasar *boreh* dan *gibung*. Lima ekoleksikon tersebut berkategori verba. Verba merupakan kata-kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan (Kridalaksana, 1994). *Nyikat*, *ngastiti*, *mecane*, *maboreh*, serta *magibung* merupakan ekoleksikon berbentuk kata berimbuhan dengan kategori verba aktif, dimana masyarakat Desa Tenganan berperan sebagai subjek atau pelaku yang melakukan tindakan atau aktivitas pada setiap prosesi *mekare-kare*.

Makna Khazanah Ekoleksikon dalam Tradisi Mekare-Kare

Tradisi mekare-kare yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegriingsingan telah melahirkan khazanah ekoleksikon yang mengandung makna. Berdasarkan hasil analisis data, makna yang terkandung pada ekoleksikon tersebut adalah makna leksikal dan kultural. Makna leksikal ialah makna yang dimiliki suatu leksikon tanpa dipengaruhi konteks apa pun (Chaer, 2009). Sedangkan makna kultural dimaksudkan untuk lebih dalam memahami makna ekspresi verbal maupun nonverbal yang berhubungan dengan budaya dalam kehidupan masyarakat (Abdullah, 2014). Berikut ini adalah hasil analisis makna pada ekoleksikon tradisi *mekare-kare*.

Tabel 2. Makna Ekoleksikon dalam Tradisi Mekare-kare

No	Ekoleksikon		Makna Leksikal	Makna Kultural
	Bahasa Bali	Bahasa Indonesia		
1.	Ayunan adat	Ayunan adat	Alat yang digunakan untuk berayun-ayun berkaitan keperluan adat masyarakat.	Jenis ayunan yang terbuat dari batang pohon nira dan berbentuk seperti komedi putar atau bianglala. Ayunan ini digunakan saat prosesi ngastiti dalam tradisi mekare-kare. Ayunan harus diupacarakan terlebih dahulu dan setelah pelaksanaan tradisi <i>mekare-kare</i> selesai dilaksanakan, ayunan ini akan kembali dibongkar dan disimpan di salah satu tempat di bawah balai suci. Ayunan ini hanya bisa dinaiki oleh delapan sekaa truna-truni (pemuda-pemudi) Desa Tenganan Pegriingsingan. Menaiki ayunan tak hanya untuk hiburan, namun juga memiliki nilai filosofis tersendiri. Dengan menaiki ayunan yang terus berputar, anak-anak muda dilatih tentang menjalani kehidupan. Mereka yakin, hidup seperti berada di ayunan yang terkadang berada di atas, kadang juga di bawah.
2.	Benang putih	Benang putih	Tali halus yang dipintal dari kapas berwarna putih.	Salah satu jenis benang yang digunakan untuk menenun kain sakral yang selanjutnya digunakan untuk sarana ritual atau pengganti pakaian kerbau yang disucikan dan beberapa dipergunakan untuk menutupi atau pembungkus barang-barang dan patung yang disucikan. Benang ini juga digunakan untuk mengikat don pandan madu sehingga terbentuk seperti gada.
3.	<i>Boreh kare</i>	-	-	Bedak basah yang berwarna kuning kecoklatan yang digunakan untuk mengobati luka masyarakat yang telah mengikuti tradisi <i>mekare-kare</i> . Boreh kare dibuat menggunakan bahan-bahan alami antara lain, kunir, lengkuas, dan asam cuka. Bahan-bahan tersebut diolah di tempat khusus yakni gantih nyoman dan dihaturkan ke gedong patemu.

4.	<i>Baas</i>	Beras	Padi yang telah terkelupas kulitnya.	Salah satu bahan yang selanjutnya dicampur dengan kunyit untuk kegiatan mecane, yakni prosesi saling menyolek setelah pelaksanaan tradisi <i>mekare-kare</i> .
5.	<i>Balai Patemu Kelod</i>	Balai pertemuan selatan	Bangunan tradisional yang digunakan untuk pertemuan masyarakat setempat. Balai patemu kelod mengarah pada letak balai tersebut di sebelah selatan.	Bangunan yang digunakan untuk pertemuan masyarakat, yang akan melaksanakan tradisi <i>mekare-kare</i> . Letak balai tersebut di arah selatan. Kaki balai terbuat dari batu bata. Kolom bangunan terbuat dari kayu. Badan bangunan terbuat dari kayu dan bambu. Sedangkan bagian atap terbuat dari ijuk.
6.	<i>Don pandan madui</i>	Daun pandan berduri	Daun pandan yang memiliki duri-duri tajam.	Salah satu jenis daun pandan yang memiliki duri tajam, secara kultural dalam tradisi <i>mekare-kare</i> berfungsi sebagai senjata utama.
7.	<i>Gantih nyoman</i>	-	-	Tempat khusus yang digunakan untuk meletakkan <i>boreh kare</i> .
8.	<i>Gedong Patemu</i>	Gedung pertemuan	Gedung pertemuan.	Bangunan atau balai yang letaknya di sebelah utara, tempat para <i>krama desa luh</i> (anggota banjar dari pihak istri) dan <i>daha</i> (remaja perempuan) untuk mempersiapkan sarana tradisi <i>mekare-kare</i> seperti benang putih untuk mengikat <i>don pandan madui</i> serta membuat racikan <i>boreh kare</i> .
9.	Kain tenun pegringsingan	Kain tenun pegringsingan	Salah satu jenis kain hasil perjalinan beberapa benang yang dibuat dengan teknik dobel ikat.	Pakaian adat khas masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Berkenaan dengan tradisi <i>mekare-kare</i> , kain tenun pegringsingan digunakan sebagai pakaian khusus <i>krama desa luh</i> (anggota banjar dari pihak istri) dan para <i>daha</i> (remaja putri) saat pelaksanaan tradisi <i>mekare-kare</i> .
10.	<i>Kamen</i>	-	Busana adat khas Bali yang digunakan untuk menutupi tubuh bagian bawah.	Pada tradisi <i>mekare-kare</i> , <i>kamen</i> merupakan salah satu pakaian adat yang digunakan oleh masyarakat baik laki-laki maupun perempuan saat mengikuti tradisi <i>mekare-kare</i> .
11.	<i>Nyikat</i>	-	-	Ritual penanda pertama dari ritual <i>mekare-kare</i> yang dilaksanakan pada bulan Mei yang dalam perhitungan kalender Desa Tenganan Pegringsingan disebut <i>tilem kapat</i> , yaitu 30 hari sebelum puncak ritual <i>mekare-kare</i> . <i>Nyikat</i> dimulai pada waktu siang hari. Ritual ini hanya boleh diikuti oleh wanita asli Desa Tenganan Pegringsingan dan sudah melewati beberapa ritual khusus sebelumnya. Para <i>daha</i> (remaja perempuan) melakukan benang putih. Benang putih yang diolesi rendaman air dan nasi putih yang selanjutnya digunakan untuk alat mengikat <i>don pandan madui</i> .

12.	<i>Ngastiti</i>	-	-	Ngastiti yaitu tahapan menaiki ayunan adat yang terbuat dari rotan, yang dipasang di depan setiap balai suci yang berjumlah tiga balai, pada saat tradisi <i>mekare-kare</i> . Ayunan ini hanya bisa dinaiki oleh delapan orang, dengan diputar dua orang laki- laki.
13.	<i>Mecane</i>	-	-	Menyolek campuran beras dan kunyit setelah pelaksanaan tradisi <i>mekare-kare</i> . Kegiatan ini dilakukan oleh <i>krama desa</i> (masyarakat setempat) dan <i>sekaa truna truni</i> (pemuda dan pemudi).
14.	<i>Maboreh</i>	-	-	Memberikan boreh kare untuk pengobatan luka yang dialami masyarakat saat pelaksanaan <i>mekare-kare</i> .
15.	<i>Magibung</i>	-	Makan bersama dan saling berdiskusi dan berbagi pendapat.	Masyarakat yang telah melaksanakan tradisi <i>mekare- kare</i> , selanjutnya melakukan kegiatan makan bersama yang disebut <i>megibung</i> . Nasi, sayuran, serta lauk-pauknya diletakkan dalam daun pisang yang panjang dan lebar sebagai alas makan.
16.	<i>Saput</i>	-	Sejenis kain bercorak yang biasa dikenakan di bagian lapisan atas kamen.	Pakaian adat yang digunakan oleh masyarakat khususnya laki- laki saat pelaksanaan <i>tradisi mekare-kare</i> .
17.	<i>Sabetan pandan</i>	-	-	Puncak acara tradisi <i>mekare- kare</i> . Masyarakat saling adu ketangkasan dan kekuatan dalam bentuk perang pandan, dimana seikat <i>don pandan madui</i> sebagai senjata utama dan <i>tamiang</i> sebagai perisai pelindung diri.
18.	<i>Tamiang</i>	-	-	Perisai yang terbuat dari anyaman rotan sebagai sarana utama saat pelaksanaan tradisi <i>mekare-kare</i> .
19.	<i>Tuak</i>	-	Produk minuman yang mengandung alkohol.	Minuman beralkohol yang digunakan pada akhir pelaksanaan tradisi <i>mekare-kare</i> yang terbuat dari nira kelapa atau beras merah yang difermentasi.
20.	<i>Tiing</i>	Bambu	Tumbuhan berumpun, berakar serabut yang batangnya bulat berongga, beruas, keras, dan tinggi (antara 10–20 m), digunakan sebagai bahan bangunan rumah dan perabot rumah tangga.	Tumbuhan berumpun, berakar serabut yang batangnya bulat berongga, beruas, keras, dan tinggi yang digunakan untuk tempat meletakkan <i>tuak</i> yang selanjutnya akan diminum bersama-sama pada tahap akhir pelaksanaan tradisi <i>mekare-kare</i> .
21.	<i>Udeng</i>	-	Ikut kepala yang terbuat dari kain.	Busana adat yang digunakan oleh masyarakat khususnya laki- laki saat melaksanakan tradisi <i>mekare-kare</i> .

21.	<i>Udeng</i>	-	Ikatan kepala yang terbuat dari kain.	Busana adat yang digunakan oleh masyarakat khususnya laki-laki saat melaksanakan tradisi <i>mekare-kare</i> .
-----	--------------	---	---------------------------------------	---

Ekoleksikon Tradisi Mekare-Kare pada Praksis Sosial Lingkungan Kebahasaan

Bahasa merupakan bagian yang membentuk dan sekaligus dibentuk oleh praksis sosial (Steffensen, 2007). Praksis sosial dalam konteks ini mengacu pada semua tindakan, aktifitas dan perilaku masyarakat, baik terhadap sesama masyarakat maupun terhadap lingkungan alam di sekitarnya. Praksis sosial mencakup dimensi ideologis, sosiologis, serta biologis (Bang & Door, 2000).

Dimensi ideologis adalah ruang kognisi dan mental seorang individu dalam suatu masyarakat dan lingkungan. Setiap individu dalam masyarakat Desa Adat Tenganan menggunakan bahasa Bali dan beberapa istilah dengan konsep tertentu pada serangkaian tradisi *mekare-kare*, seperti ayunan adat, benang putih, *boreh kare*, *baas*, *balai patemu kelod*, *don pandan madui*, *gantih nyoman*, *gedong patemu*, kain tenun pegringsingan, *kamen*, *nyikat*, *ngastiti*, *mecane*, *maboreh*, *magibung*, *saput*, *tamiang*, *tuak*, *tiing*, serta *udeng*. Istilah-istilah ini dikenal dan diyakini oleh setiap masyarakat Desa Adat Tenganan sebagai representasi sarana yang digunakan serta kegiatan yang dilaksanakan pada tradisi *mekare-kare*. Pemahaman makna serta keyakinan yang melekat pada ruang kognisi masyarakat Desa Adat Tenganan mengarah pada penggunaan istilah tersebut saat tradisi *mekare-kare*.

Dimensi sosiologis merujuk pada interaksi setiap individu dalam lingkungan sosial masyarakat. Pada tradisi *mekare-kare*, masyarakat saling berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan bahasa Bali dialek tenganan. Para *daha* (remaja putri) berkomunikasi dengan beberapa tokoh adat dalam mempersiapkan benang putih untuk mengikat *don pandan madui* (daun pandan berduri) yang selanjutnya digunakan sebagai senjata saat pelaksanaan *mekare-kare*. Mereka dapat saling berdiskusi terkait jenis benang putih yang digunakan, jumlah bambu yang digunakan untuk menggantung benang, alat untuk mengeringkan benang setelah direndam dalam air. Pada proses *ngastiti*, remaja putra bertugas memutar ayunan sedangkan remaja putri yang terdiri dari delapan orang yang menaiki ayunan tersebut. Mereka saling bercakap-cakap sembari melaksanakan tahapan menaiki ayunan adat atau yang dikenal dengan sebutan *ngastiti*. Proses selanjutnya adalah sabetan pandan. Sabetan pandan menjadi puncak acara pelaksanaan tradisi *mekare-kare*. Pada tahap ini, masyarakat yang menonton puncak acara *mekare-kare* saling bersawala dan bersorak sorai, sehingga suasana keakraban dan kebersamaan pun tercipta. Komunikasi antar masyarakat juga terwujud saat tahap akhir pelaksanaan *mekare-kare*, yakni *mecane*, *maboreh*, dan *megibung*. Masyarakat menyolek campuran beras dan kunyit seraya bercengkrama. Saat tahapan *maboreh*, masyarakat berinteraksi satu sama lain, dimana mereka saling memberikan *boreh kare* sebagai obat luka setelah melakukan sabetan pandan. Mereka bercakap-cakap dengan penuh kegembiraan dan kehangatan. Begitu pula saat *megibung* dilaksanakan, mereka makan bersama-sama sembari berbincang-bincang.

Dimensi biologis berhubungan dengan keberadaan setiap individu bersama spesies dan unsur ekologi lainnya. Setiap individu dalam masyarakat Desa Adat Tenganan mendayagunakan potensi flora dan beberapa unsur abiotik pada serangkaian tradisi *mekare-kare*. Pertama, masyarakat memanfaatkan batang pohon nira sebagai bahan utama untuk membuat ayunan adat khas Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang selanjutnya digunakan dalam prosesi *ngastiti*. Kedua, benang putih yang digunakan untuk mengikat *don pandan madui* terbuat dari serat kapas yang dipintal halus. Ketiga, *krama desa luh* (anggota banjar dari pihak istri) dan *daha* (remaja perempuan) bersama-sama membuat *boreh kare* yang tersusun dari campuran dibuat menggunakan bahan-bahan alami antara lain, kunir, lengkuas, dan asam cuka. Sarana lain yang digunakan dalam tradisi *mekare-kare* juga terbuat dari unsur flora (tumbuh-tumbuhan). Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki interelasi dengan unsur ekologi, khususnya flora (tumbuh-tumbuhan).

IV. SIMPULAN

Ekoleksikon yang terdapat pada tradisi Mekare-kare di Desa Adat Tenganan antara lain ayunan adat, benang putih, *boreh kare*, *baas*, *balai patemu kelod*, *don pandan madui*, *gantih nyoman*, *gedong patemu*, kain tenun pegringsingan, *kamen*, *nyikat*, *ngastiti*, *mecane*, *maboreh*, *magibung*, *saput*, *tamiang*, *tuak*, *tiing*, serta *udeng*. Ekoleksikon ini berbentuk kata dasar, kata berimbuhan, serta kata majemuk dengan kategori gramatikalnya yang mengarah pada nomina dan verba. Dari segi makna,

ekoleksikon ini mengandung makna leksikal dan kultural. Disamping itu, khazanah ekoleksikon dalam tradisi *mekare-kare* juga memiliki interelasi (keterkaitan erat) yang diwujudkan dalam praksis sosial lingkungan kebahasaan. Dimensi ideologis merujuk pada penggunaan bahasa Bali dan beberapa istilah dengan konsep tertentu pada tradisi *mekare-kare* oleh setiap anggota masyarakat Desa Adat Tenganan. Dimensi sosiologis pada tradisi *mekare-kare*, masyarakat saling berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan bahasa Bali dialek tenganan pada serangkaian pelaksanaan tradisi *mekare-kare*. Sedangkan dimensi biologis dapat dilihat dari setiap masyarakat Desa Adat Tenganan yang mendayagunakan potensi flora (tumbuh-tumbuhan) dan beberapa unsur abiotik untuk membuat sarana-sarana yang digunakan pada tradisi *mekare-kare*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakit. (2014). *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Solo: UNS Press.
- Bang, J. Chr. dan Door, J. (2000). *EcoLinguistics: A Framework*.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmana, K. (2017). "Mekare-Kare" Wujud Ritualitas Keagamaan Desa Adat Tenganan Pegringsingan Sebagai Obyek Wisata dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat, Karangasem, Bali. *Sunari Penjor Journal of Antropology*, vol. 1 (1), hal. 1-12.
- Kridalaksana, H. (1994). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mbete, A. M. (2013). *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik*. Denpasar: Vidia
- Syahrani, A., Karman, & Patriantoro. (2019). *Khazanah Leksikon Dalam Ritual Tekao Pada Masyarakat Dayak Bakatik Kamayo di Kabupaten Bengkayang*.
- Steffensen, Sune Vork. (2007). *Ecology and Society: An Introduction to Dialectical*. London: Continuum.
- Yanuarta, I. W. A. (2018). *Tradisi Mekare-Kare di Desa Bali Aga Tenganan Pegringsingan Dalam Fotografi Dokumenter*. Yogyakarta: Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 8 (9), hal. 1-12.
- Ani Studio Production. (Diakses pada 28 Maret 2021). <https://www.youtube.com/watch?v=RPRhI37PNYE&t=19s> "Perang Pandan (Tenganan Pegringsingan Festival)". Bali Warna. (Diakses pada 29 Maret 2021). <https://www.youtube.com/watch?v=YJdDH2oL6bA&t=195s> "Mengenal lebih dekat Tradisi Perang Pandan di Desa Tenganan Pegringsingan". Info Denpasar. (Diakses pada 30 Maret 2021). <https://www.youtube.com/watch?v=efme7wBbTXM&t=73s> "Mekare-kare". Bali Life Island. (Diakses pada 30 Maret 2021).
- <http://tourism.karangasemkab.go.id/wisata/mekare-kare-desa-tenganan-pegringsingan/> (Diakses pada 27 Maret 2021).
- <https://www.balitoursclub.net/tradisi-mekare-kare-di-tenganan/> (Diakses pada 27 Maret 2021).
- <https://dapobas.kemdikbud.go.id/> (Diakses pada 27 Maret 2021).
- <https://www.youtube.com/watch?v=46x-OeQQMfw> "Perang Pandan (Mekare-kare)"